

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Alur produksi karya ini, mengimplementasi proses produksi foto jurnalistik yang dipaparkan pada buku *Talking through Pictures A Beginner's Guide to Photojournalism* (Wittwer & Holom, 2016) penjelasan alur kerja foto jurnalistik pada buku tersebut dipaparkan secara naratif bukan deskriptif. Oleh karena itu, penulis merangkum alur kerja yang dipaparkan menjadi tiga bagian sebagaimana alur kerja secara umum yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut adalah tahapan pengerjaan karya ini.

##### **3.1.1. Pra-produksi**

###### **3.1.1.1. Penentuan Topik/Tema**

Penulis memilih mengangkat tema ini, berdasarkan pengalaman pribadi penulis sebagai umat Buddha yang aktif mengikuti kegiatan di hari besar agama Buddha, tetapi sangat jarang hari Uposatha dijadikan kegiatan rutin di vihara oleh umat perumah tangga. Penulis merasa, setelah mengetahui apa makna Uposatha bagi para Bhikkhu yakni sebagai sebuah hari dengan latihan ke dalam diri lebih intens, pembersihan diri, pengukuhan tekad kembali dan pengakuan kesalahan.

Tema ini kemudian dipilih oleh penulis karena kedekatannya dengan isu dan praktik Uposatha Sila di daerah Tangerang. Melalui kemudahan akses serta kedekatan terhadap isu, penulis berharap dapat mampu menunjukkan betapa khusyuk, penuh kewaspadaan dan sakralnya hari Uposatha.

###### **3.1.1.2. Riset**

Tahap ini menjadi tahap paling penting adalah proses pra-produksi dimana penulis menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait tema dan produk karya yang akan

dihasilkan. Riset juga menjadi tahapan yang paling menantang dan penuh kesulitan bagi penulis. Karena, meskipun penulis adalah seorang umat beragama Buddha, tetapi penulis wajib untuk menggunakan teori-teori terkait dengan Uposatha untuk mendukung proses pembuatan karya ini menjadi sebuah karya ilmiah.

Riset juga diperlukan untuk meluruskan persepsi-persepsi penulis yang keliru. Menjadi seorang yang berada di dalam komunitas dengan isu yang ingin diangkat sebenarnya menjadi nilai tambah bagi penulis. Namun, penulis tidak bisa menutup mata apabila ternyata dalam memahami peristiwa ini terdapat kekeliruan akibat persepsi dari penulis. Oleh karena itu, penulis melakukan riset kembali untuk menetralkan kembali cerminan persepsi penulis pada karya nantinya.

Proses ini penulis akui cukup sulit, karena tidak banyak literatur berbahasa Indonesia yang membahas tentang hari Uposatha. Lebih banyak ditemukan pembahasan terkait hari Wasika yang terjadi 1 tahun sekali dibandingkan uposatha yang terjadi dua kali dalam sebulan. Kekurangan ini membuat penulis harus mencari literatur berbahasa asing dan tidak semuanya dapat penulis pahami contohnya literatur terkait uposatha yang ditulis menggunakan aksara Thailand.

### **3.1.1.3. Narasumber**

Dalam proses pencarian narasumber, penulis sering bertanya kepada beberapa anggota sangha Theravada Indonesia yang kenal dekat dengan penulis. Penulis bertanya tentang bagaimana pelaksanaan hari *Uposatha* oleh para Bhikkhu dan bagaimana harus bersikap. Selain itu penulis juga bertanya kepada alumni Pabbajja Upasampada yang merupakan seorang perumah tangga yang pernah menjadi Bhikkhu selama kurang lebih tiga

tahun. Penulis bertanya terkait perbedaan rutinitas dan praktik ketika menjadi seorang Bhikkhu dan perumah tangga.

Selain itu, penulis juga mencari pihak yang bisa “menembuskan” izin peliputan ke Pariyatti Dhamma sangha Theravada Indonesia yang merupakan tempat pelatihan awal bagi para Bhikkhu sebelum akhirnya bertugas ke vihara lain. Untuk ini, penulis menghubungi langsung Sekretaris I sangha Theravada Indonesia yang kebetulan berdomisili di Pariyatti Dhamma sangha Theravada Indonesia yakni Yang Mulia Bhikkhu Mahā Dhammajāto, Thera.

#### 3.1.1.4. Rencana kerja

Agar proses pembuatan karya lebih terorganisir, penulis membuat rencana kerja yang menunjukkan rencana-rencana dari awal mula penentuan topik hingga nanti produk jadi.

**Tabel 3.1 Rencana Kerja**

<b>Waktu</b>	<b>Progres</b>
Januari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Riset Pendalaman Topik</li> <li>2. Pencarian Lokasi Liputan</li> </ol>
Februari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi lokasi liputan</li> <li>2. Pendekatan dan diskusi dengan narasumber terkait rencana karya</li> <li>3. Bimbingan awal dengan Dosen Pembimbing</li> <li>4. Revisi sesuai dengan masukan dosen pembimbing</li> </ol>

Maret	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksperimen foto pada lokasi liputan</li> <li>2. Adaptasi dengan lokasi liputan sekaligus pengenalan lokasi</li> <li>3. Pembuatan shot list</li> </ol>
April	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan lapangan</li> <li>2. Pembuatan Storyline</li> <li>3. Pencarian lomba/kontes sebagai target publikasi</li> <li>4. Proses Penyuntingan &amp; Kurasi foto</li> </ol>
Mei	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan foto sesuai dengan alur cerita</li> <li>2. Proses pencarian pendanaan untuk ikut serta lomba.</li> <li>3. Penggantian judul dan alur cerita</li> <li>4. Penyelesaian laporan</li> <li>5. Konsultasi bersama ahli</li> <li>6. Finalisasi karya</li> </ol>
Juni	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan karya dan laporan</li> <li>2. Sidang</li> <li>3. Revisi Final</li> </ol>

**Sumber: Olahan Penulis**

### 3.1.2. Produksi

Memasuki tahap produksi, penulis memulai dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak Pariyatti Dhamma dan Bhikkhu yang bersangkutan berhubung yang akan penulis liput dan ambil gambarnya merupakan ranah kehidupan pribadi. Ranah pribadi yang dimaksud oleh penulis adalah proses pencukuran rambut, karena biasanya hal ini dilaksanakan di dalam kamar mandi.

Kemudian penulis mengikuti alur waktu dari Bhikkhu tersebut dengan menyesuaikan tanggal Uposatha yang ada serta puja bakti yang ada.

Sebelum berangkat dan melakukan liputan, penulis dengan bekal referensi visual dari acuan karya terdahulu (sub-bab 2.1) menyusun *shotlist* atau susunan gambar yang sekiranya dapat diimplementasikan pada karya.



**Gambar 3.1 Shot List**

**Sumber: Tangkapan Layar Penulis**

Setelah itu, penulis berangkat ke Pariyattidhamma sangha Theravada Indonesia di Gunung Sindur, Kabupaten Bogor dan mungkin menginap selama beberapa hari di sana untuk berkomunikasi lebih dalam

dengan narasumber yang akan menjadi subjek utama dalam foto dan untuk mendapatkan rutinitas bhikkhu sangha lebih banyak dan lebih dalam.

Setelah itu, penulis mulai melakukan tahap produksi foto dengan menyesuaikan urutan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Di sela-sela rangkaian ketika narasumber sedang tidak berkegiatan, penulis mewawancarai narasumber melalui percakapan sehari-hari. Wawancara ini berguna untuk menjadi narasi pelengkap dari buku foto yang akan dibuat oleh penulis nantinya.

### **3.1.3. Pasca Produksi**

Usai proses pengambilan foto dan wawancara pada tahap produksi, karya memasuki tahap pasca produksi dimana foto-foto disortir dan dikurasi sebelum kemudian disunting.

Setelah foto-foto disunting, foto disusun berdasarkan *layout* yang sudah dikonsultasikan dengan dosen pengajar mata kuliah terkait fotografi. Proses ini termasuk dalam menentukan seberapa besar foto dalam suatu halaman dan dimana letak foto tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkaya nilai estetika dari buku foto dan untuk menyampaikan pula makna dari foto yang sudah diambil.

Selain itu, *layouting* juga berguna untuk mengatur posisi informasi yang didapatkan penulis untuk menjelaskan foto yang ada dan melengkapi informasi terkait foto.

## **3.2 Anggaran**

Pembuatan karya ini tentunya tidak lepas dari biaya mulai dari proses pra produksi hingga pasca produksi. Biaya yang dikeluarkan bertujuan untuk menghasilkan karya sebagai dan semaksimal mungkin layaknya standar industry. Berikut lampiran dari rancangan anggaran selama proses pembuatan karya buku foto.

**Tabel 3.2 Rancangan Anggaran**

Biaya Tetap						
No	Tahapan	Uraian kegiatan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Pra Produksi	Riset				0
2	Pra Produksi	Komunikasi dengan Narasumber				0
3	Pra Produksi	Observasi ke Pariyattidhamma sangha Theravada Indonesia	liter	4	Rp. 10.000	Rp. 40.000
4	Produksi	Transportasi ke Pariyattidhamma sangha Theravada Indonesia	liter	4	Rp. 10.000	Rp. 40.000
5	Produksi	Akomodasi dan Konsumsi	kali	2	Rp. 50.000	Rp. 100.000
6	Pasca Produksi	Cetak buku	Buku	5	Rp. 119.436	Rp. 597.180
7	Pasca Produksi	Biaya Tak Terduga		1	Rp. 500.000	Rp. 500.000
<b>Total Biaya keseluruhan</b>						<b>Rp. 1.277.180</b>

**Sumber: Olahan Penulis**

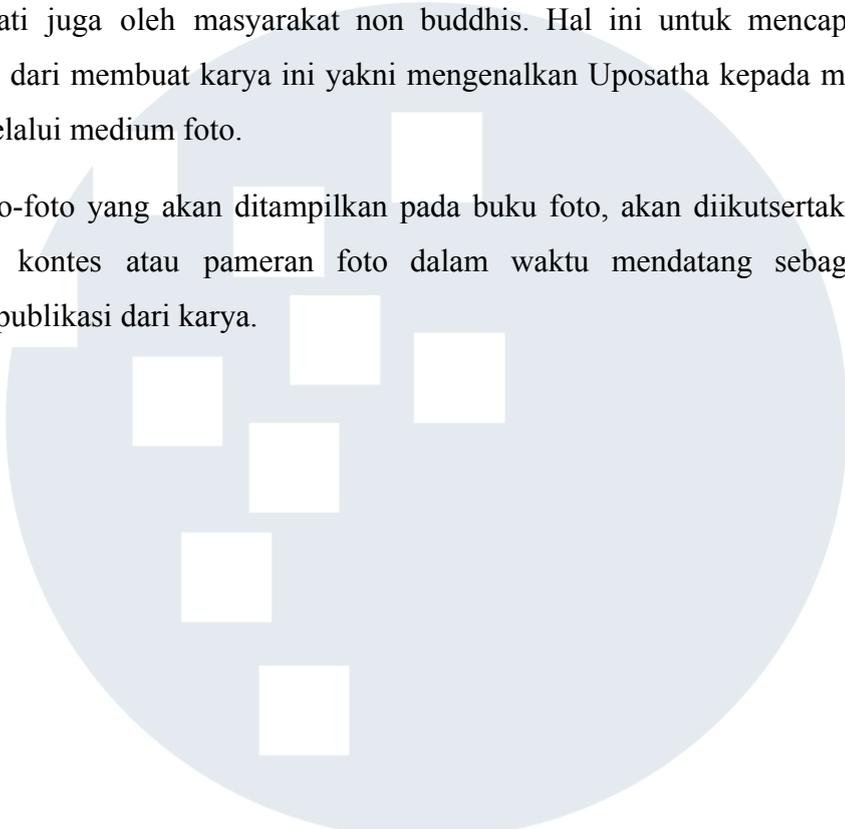
### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Hasil karya nantinya akan dicetak secara *digital* dengan ukuran A5 dengan sampul yang dijilid menggunakan *hardcover* dengan bahan dominan *doff*. Penggunaan bahan *doff* bisa membantu *hardcover* lebih tahan lama dan tak hanya itu, bahan ini juga memberikan tekstur yang merangsang indra peraba yang menjadi nilai plus bagi buku dibandingkan *ebook*.

Target publikasi dari karya ini adalah masyarakat yang tertarik terhadap budaya, kultur dan spiritualitas terutama terhadap ajaran buddhisme. Tak hanya

masyarakat buddhis saja, tetapi penulis menginginkan agar buku ini dapat dinikmati juga oleh masyarakat non buddhis. Hal ini untuk mencapai tujuan penulis dari membuat karya ini yakni mengenalkan Uposatha kepada masyarakat luas melalui medium foto.

Foto-foto yang akan ditampilkan pada buku foto, akan diikutsertakan dalam lomba, kontes atau pameran foto dalam waktu mendatang sebagai target luaran/publikasi dari karya.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with several white squares of varying sizes arranged in a grid-like pattern over it.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA